

REORIENTASI NILAI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DISRUPSI MORAL GENERASI MUDA

Rahmad Rafid, Mufidah Cholil, Khotimatus Sholikhah

Studi Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

e-mail: 2505301055@mhs.unisda.ac.id , fidahcholil@syariah.uin-malang.ac.id ,
khotimatussholihah@unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena disrupsi moral generasi muda di era digital serta merumuskan model reorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam sebagai solusi terhadap krisis moral kontemporer. Perkembangan media sosial dan teknologi digital telah memengaruhi perilaku, pola interaksi, serta orientasi hidup generasi muda yang ditandai dengan meningkatnya *cyberbullying*, *Fear of Missing Out* (FoMO), kecanduan media sosial, dan krisis identitas. Penelitian ini menggunakan metode *qualitative library research* dengan pendekatan filosofis-hermeneutik melalui kajian terhadap literatur ilmiah, karya tokoh pendidikan Islam, serta data empiris yang relevan. Data dianalisis secara filosofis dan kontekstual berdasarkan pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Muhammad Iqbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern masih lebih berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan teknologi dibandingkan pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas. Pemikiran Al-Ghazali menekankan penguatan akhlak dan spiritualitas, Ibn Khaldun menegaskan pentingnya pendidikan adaptif terhadap perubahan sosial, sedangkan Muhammad Iqbal menekankan penguatan identitas diri melalui konsep khudi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu direorientasikan secara integratif melalui penguatan spiritual, literasi digital berbasis etika, dan pembentukan karakter agar mampu membentuk generasi muda yang bermoral, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci : Disrupsi Moral, Filsafat Pendidikan Islam, Generasi Muda

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of moral disruption among the younger generation in the digital age and to formulate a model for the reorientation of values within the philosophy of Islamic education as a solution to the contemporary moral crisis. The development of social media and digital technology has influenced the behavior, interaction patterns, and life orientation of the younger generation, characterized by an increase in *cyberbullying*, *Fear of Missing Out* (FoMO), social media addiction, and identity crises. This study employs a qualitative library research method with a philosophical-hermeneutic approach through an examination of scientific literature, works by Islamic educational figures, and relevant empirical data. The data is analyzed philosophically and contextually based on the thoughts of Abu Hamid Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Muhammad Iqbal. The research findings indicate that the modern education system remains more focused on cognitive aspects and technological proficiency than on character development, spirituality, and morality. Al-Ghazali's thought emphasizes the strengthening of ethics and spirituality; Ibn Khaldun underscores the importance of education that adapts to social change; while Muhammad Iqbal emphasizes the

strengthening of self-identity through the concept of khudi. This study concludes that Islamic education needs to be reoriented in an integrative manner through spiritual strengthening, ethics-based digital literacy, and character building in order to shape a young generation that is moral, critical, and responsible in the digital age.

Keywords: Moral Disruption, Islamic Philosophy of Education, the Younger Generation

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah melahirkan perubahan radikal dalam pola hidup, interaksi sosial, dan konstruksi nilai generasi muda. Era disrupsi yang ditandai oleh kehadiran media sosial, kecerdasan buatan, dan arus informasi tanpa batas tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga memengaruhi orientasi moral dan identitas individu. Fenomena seperti meningkatnya perilaku individualistik, hedonisme, budaya instan, hingga menurunnya sensitivitas etika menjadi indikator nyata terjadinya disrupsi moral di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, krisis yang dihadapi bukan sekadar krisis pengetahuan, melainkan krisis nilai (*value crisis*) yang berdampak sistemik terhadap kehidupan sosial dan peradaban (Yan, 2025). Di Indonesia, berbagai kasus menunjukkan gejala tersebut, seperti maraknya perundungan (*cyberbullying*) di media sosial, penyebaran konten negatif di kalangan pelajar, hingga kasus kenakalan remaja yang melibatkan kekerasan (Alismaiel, 2023). Selain itu, fenomena *fear of missing out* (FOMO), kecanduan gadget, dan krisis identitas diri semakin memperlihatkan bahwa generasi muda menghadapi tekanan psikososial yang kompleks (Nabilah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata kurangnya pengetahuan, melainkan lemahnya internalisasi nilai dan orientasi moral.

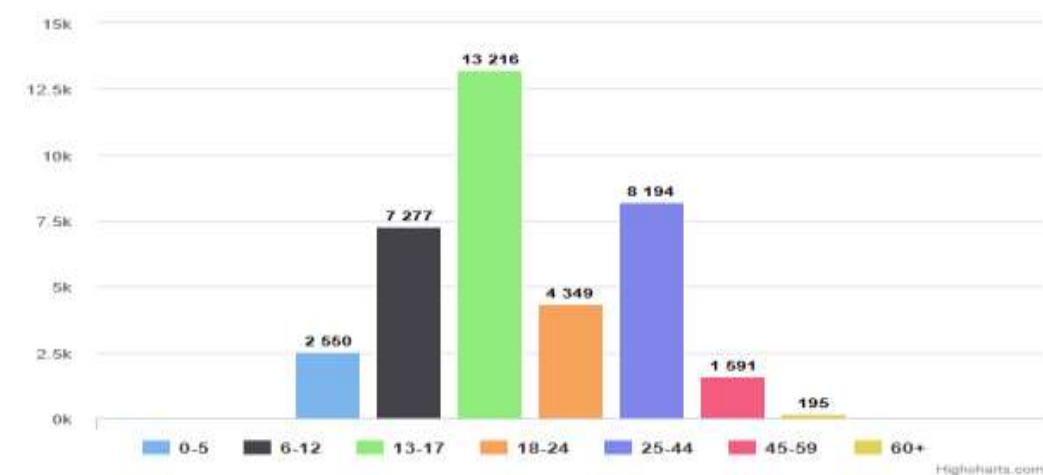
Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian mendasar mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, nilai, dan proses pembentukan kepribadian berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk spiritual sekaligus sosial yang harus dikembangkan secara seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak (*tahdzib al-akhlak*) (Mubarok, 2025). Pendidikan harus mampu menanamkan nilai moral dan kesadaran ketuhanan agar manusia tidak terjebak dalam krisis spiritual dan dekadensi moral. Konsep ini relevan dengan kondisi generasi muda saat ini yang mengalami disrupsi moral akibat pengaruh media digital dan budaya instan. Penelitian Winda Lestari dan Heri Windri menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak masih sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern (Windi Lestari et al., 2025).

Sementara itu, Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan dinamika sosial masyarakat (Nafsaka et al., 2023). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan peradaban dan perkembangan zaman. Dalam konteks era digital, teori Ibn Khaldun menjadi dasar penting bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap perubahan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai. Penelitian Zainal Nafsaka menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Ibn Khaldun dapat menjadi solusi terhadap tantangan pendidikan Islam modern (Nafsaka et al., 2023). Selain itu, Muhammad Iqbal mengembangkan konsep khudi atau penguatan diri sebagai dasar pembentukan manusia kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Rofi Anisa et al., 2025). Konsep ini relevan dengan problem krisis identitas generasi muda akibat fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO), kecanduan media sosial, dan tekanan budaya digital. Penelitian yang dilakukan Rahmad Rafid menegaskan bahwa konsep

kepribadian Muslim Muhammad Iqbal dapat menjadi basis penguatan karakter generasi muda (Rafid, 2018). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dalam penelitian ini dibangun melalui sintesis pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Muhammad Iqbal sebagai dasar konseptual dalam mereorientasi nilai pendidikan Islam di tengah disrupsi moral generasi muda.

Data empiris menunjukkan bahwa krisis moral dan kekerasan pada generasi muda di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Indonesia terus meningkat setiap tahun, termasuk kekerasan berbasis digital dan psikologis yang banyak dialami oleh remaja. Data pada laman resmi KemenPPPA menunjukkan ribuan kasus kekerasan terjadi pada kelompok usia anak dan remaja, dengan bentuk kekerasan yang meliputi kekerasan psikis, perundungan digital (*cyberbullying*), eksploitasi media sosial, serta kekerasan seksual berbasis elektronik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa dampak positif dalam akses informasi dan komunikasi, tetapi juga memunculkan ancaman serius terhadap perkembangan moral dan psikologis generasi muda.

Gambar 1. Korban Berdasarkan Usia



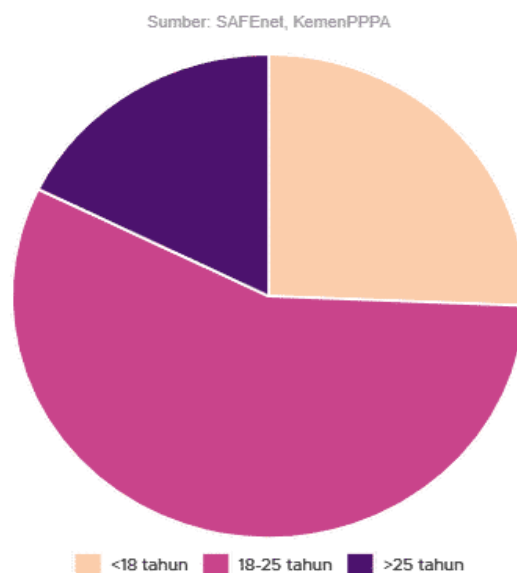
Sumber : SIMFONI-PPA, 2025

Gambar statistik dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2025 memperlihatkan tingginya angka kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada kelompok anak dan perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga meluas pada kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan berbasis teknologi digital yang semakin meningkat di era media sosial. Tingginya jumlah korban pada kelompok usia remaja menunjukkan bahwa generasi muda berada dalam situasi yang rentan terhadap krisis moral, tekanan psikososial, dan degradasi nilai akibat pengaruh lingkungan digital yang tidak terkendali. Fenomena ini menjadi indikator bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi yang masif belum diimbangi dengan penguatan pendidikan berbasis nilai dan pembentukan karakter yang memadai. Oleh karena itu, data tersebut memperkuat urgensi reorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam sebagai upaya membangun generasi muda

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral, spiritual, dan etika dalam menghadapi disrupsi digital.

Fenomena tersebut diperkuat oleh meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia. Data literasi media sosial menunjukkan jumlah pengguna media sosial Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, terutama pada kelompok usia remaja dan mahasiswa. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tanpa penguatan nilai moral dan literasi digital yang memadai menyebabkan generasi muda rentan mengalami Fear of Missing Out (FoMO), kecanduan gadget, krisis identitas, hingga terlibat dalam perilaku menyimpang di ruang digital. Selain itu, munculnya berbagai tren berbahaya di platform digital, seperti tantangan ekstrem di TikTok dan penyebaran konten kekerasan, menunjukkan adanya degradasi kontrol moral dalam budaya digital generasi muda.

Gambar 2. Proporsi Korban KBGO Kuartal I 2024 Berdasarkan Usia



Sumber: data.goodstats.id, 2024

Data mengenai cyberbullying juga menunjukkan kondisi yang serius. Berdasarkan laporan GoodStats tentang fenomena cyberbullying di Indonesia, kekerasan digital menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami generasi muda, terutama melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Cyberbullying tidak hanya berdampak pada kesehatan mental korban, tetapi juga menunjukkan lemahnya internalisasi nilai empati, tanggung jawab, dan etika dalam interaksi digital. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi generasi muda saat ini bukan sekadar persoalan teknologi, tetapi merupakan krisis nilai dan krisis moral yang membutuhkan pendekatan pendidikan berbasis nilai secara lebih mendalam dan transformatif. Dampak cyberbullying sangat serius, termasuk trauma psikologis, kecemasan, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) mencatat bahwa korban cyberbullying mayoritas berasal dari kelompok usia 18–25 tahun (57%), diikuti oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun (26%). Menurut SAFEnet, kasus KBGO di Indonesia meningkat 118 kasus pada triwulan pertama 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini

menunjukkan bahwa pelaku cyberbullying semakin memanfaatkan celah di dunia maya untuk melakukan tindakan kekerasan.

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan berbasis nilai sejatinya memiliki posisi strategis dalam merespons krisis tersebut. Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam saat ini masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan transfer pengetahuan, sementara dimensi internalisasi nilai belum dioptimalkan secara sistematis (Suhardis et al., 2025). Ketidakseimbangan ini menyebabkan pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menjadi benteng moral yang efektif bagi generasi muda. Urgensi penelitian ini muncul karena diperlukannya upaya yang serius untuk mereorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan disrupsi moral secara kontekstual dan transformatif. Di sisi lain, kajian tentang filsafat pendidikan Islam selama ini cenderung bersifat normatif dan tekstual, dengan fokus pada konsep-konsep klasik tanpa upaya rekontekstualisasi yang memadai terhadap realitas kontemporer. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas nilai-nilai pendidikan Islam secara parsial, seperti akhlak, karakter, atau spiritualitas, tanpa mengintegrasikannya dalam kerangka filosofis yang utuh dan aplikatif. Selain itu, studi mengenai disrupsi moral generasi muda lebih banyak dikaji dalam perspektif psikologi atau sosiologi, sementara pendekatan filosofis khususnya dalam kerangka pendidikan Islam masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memiliki relevansi dalam pembentukan karakter. Misalnya, kajian tentang pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan (Windi Lestari et al., 2025). Penelitian lain yang mengkaji pemikiran Ibn Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan konteks sosial dan dinamika masyarakat (Selfiana et al., 2026). Sementara itu, pemikiran Muhammad Iqbal menekankan pentingnya penguatan identitas diri (*khudi*) sebagai basis pembentukan individu yang kreatif dan mandiri (Chumaini, 2025; Zahira Jannataini et al., 2025). Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat terpisah dan belum disintesis dalam satu kerangka reorientasi nilai yang komprehensif untuk menjawab tantangan disrupsi moral di era digital. Berdasarkan hal tersebut, terdapat gap penelitian yang jelas, yaitu belum adanya model konseptual yang mengintegrasikan pemikiran klasik pendidikan Islam dengan konteks disrupsi moral generasi muda secara sistematis dan filosofis. Selain itu, minimnya kajian yang mengaitkan antara krisis moral kontemporer dengan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan baru yang lebih integratif dan kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi dan reorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam melalui sintesis pemikiran tiga tokoh besar, yaitu Muhammad Iqbal, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun, yang dipadukan dengan analisis terhadap fenomena disrupsi moral generasi muda di era digital. Penelitian ini mengembangkan pendekatan filosofis-transformatif pendidikan Islam yang mengintegrasikan spiritual ethics, digital literacy, dan self-identity resilience dalam konteks disrupsi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis dan disrupsi moral generasi muda dalam perspektif pendidikan Islam, mengkaji nilai-nilai utama dalam filsafat pendidikan Islam berdasarkan pemikiran

klasik, merumuskan model reorientasi nilai yang integratif dan kontekstual, dan mengembangkan kerangka filosofis pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus kontribusi praktis dalam perumusan strategi pendidikan yang mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Qualitative Library Research* dengan pendekatan *Philosophical-Hermeneutic* (Denny & Weckesser, 2022; Hovey et al., 2022; Nourdad, 2022), yaitu penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan yang berfokus pada pengkajian, penafsiran, dan analisis kritis terhadap berbagai literatur, konsep, serta pemikiran filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan fenomena disrupsi moral generasi muda di era digital. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Muhammad Iqbal agar dapat dikontekstualisasikan dengan tantangan moral kontemporer seperti *cyberbullying*, *Fear of Missing Out* (FoMO), krisis identitas digital, dan degradasi etika media sosial.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya utama tokoh filsafat pendidikan Islam, antara lain *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, dan *Asrar-i Khudi* karya Muhammad Iqbal. Selain itu, data primer juga diperoleh dari artikel ilmiah yang secara khusus membahas filsafat pendidikan Islam, pendidikan berbasis nilai, etika digital, dan disrupsi moral generasi muda. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, laporan statistik media sosial, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Seleksi literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) literatur memiliki relevansi langsung dengan filsafat pendidikan Islam, pendidikan berbasis nilai, moralitas digital, dan generasi muda; (2) artikel berasal dari jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional, terutama publikasi lima tahun terakhir; (3) literatur memiliki kontribusi konseptual terhadap pembahasan etika digital, spiritualitas, dan pendidikan karakter; serta (4) sumber primer berasal dari karya asli tokoh yang menjadi fokus penelitian. Proses seleksi dilakukan melalui identifikasi literatur, klasifikasi tema, evaluasi kualitas sumber, dan pengelompokan berdasarkan relevansi konseptual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel ilmiah, data statistik, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan penelitian. Adapun studi literatur dilakukan secara mendalam untuk memahami konsep-konsep filsafat pendidikan Islam, teori pendidikan berbasis nilai (*value-based education*), serta fenomena disrupsi moral generasi muda dalam era digital.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan kategorisasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam, disrupsi moral, dan budaya digital. Kedua, analisis filosofis dilakukan untuk mengkaji hubungan

antara pendidikan, moralitas, spiritualitas, dan perubahan sosial dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Muhammad Iqbal. Ketiga, analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna substantif pemikiran tokoh secara kontekstual dengan realitas kontemporer, khususnya fenomena media sosial, *cyberbullying*, dan krisis identitas generasi muda. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual dengan memahami teks klasik berdasarkan konteks historis pemikiran tokoh sekaligus menghubungkannya dengan kondisi sosial modern. Keempat, dilakukan sintesis konseptual untuk merekonstruksi model reorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam yang integratif dan relevan dengan tantangan era digital.

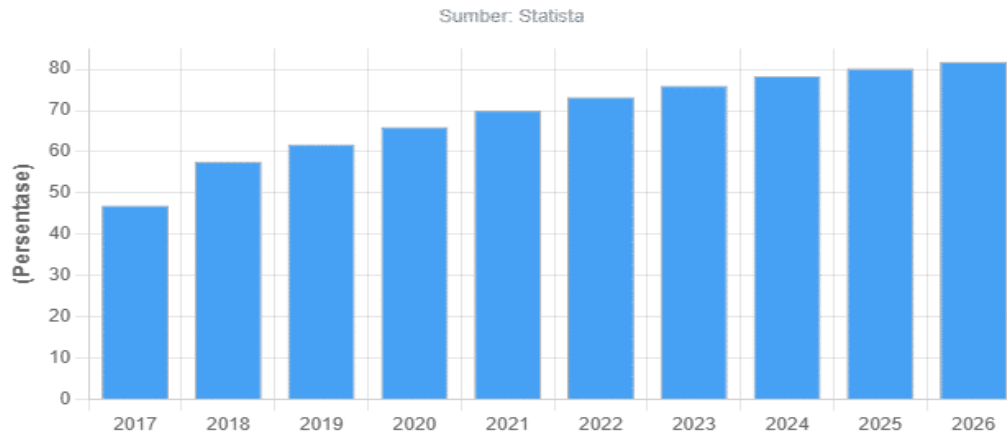
Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder dari berbagai perspektif akademik, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengintegrasikan teori filsafat pendidikan Islam, teori disrupsi moral, dan teori pendidikan berbasis nilai. Selain itu, validitas juga dijaga melalui proses *critical reading*, evaluasi kredibilitas sumber ilmiah, serta konsistensi interpretasi antara data empiris dan kerangka teoritik yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki kedalaman analisis, ketepatan interpretasi, dan relevansi konseptual yang kuat dalam menjawab problem disrupsi moral generasi muda di era digital

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa disrupsi moral generasi muda di era digital merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis nilai, lemahnya internalisasi moral, serta perubahan pola sosial dan budaya masyarakat modern. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur, data empiris, dan pemikiran filsafat pendidikan Islam, ditemukan bahwa perkembangan media digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial, cara berpikir, perilaku, serta orientasi hidup generasi muda. Teknologi digital yang seharusnya menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan kreativitas justru dalam banyak kasus memunculkan problem baru berupa degradasi moral, krisis identitas, rendahnya empati sosial, budaya instan, serta melemahnya kontrol diri.

Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya kasus *cyberbullying*, penyebaran ujaran kebencian, kekerasan verbal di media sosial, penyalahgunaan teknologi digital, hingga kecanduan media sosial yang dialami oleh generasi muda (Catalano et al., 2025; Sabila et al., 2023). Berdasarkan data SIMFONI PPA dan laporan mengenai kekerasan digital di Indonesia, generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif perkembangan teknologi digital. Tingginya intensitas penggunaan media sosial tanpa diimbangi kemampuan literasi digital dan penguatan nilai moral menyebabkan generasi muda mudah terjebak dalam perilaku agresif, konsumtif, dan individualistik. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa persoalan utama yang dihadapi generasi muda bukan hanya ketidakmampuan menggunakan teknologi secara bijak, tetapi juga lemahnya fondasi nilai yang membentuk kesadaran moral dan spiritual mereka.

Gambar 3 Pengguna Sosial Media Indonesia 2017-2026



Sumber : <https://data.goodstats.id>

Berdasarkan statistic diatas, penggunaan media sosial di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Melansir Data Reportal, di tahun 2023, terdapat total 167 juta pengguna media sosial. 153 juta adalah pengguna di atas usia 18 tahun, yang merupakan 79,5% dari total populasi. Tidak hanya itu, 78,5% pengguna internet diperkirakan menggunakan paling tidak 1 buah atau akun media sosial. Nilai ini digadang-gadang akan terus bertambah di tahun-tahun yang akan datang. Melansir Statista, di tahun 2017, pengguna media sosial di Indonesia hanya 47,03% dari seluruh populasi. Angka ini diperkirakan naik 2 kali lipat di tahun 2026 dengan total pengguna 81,82%. Youtube menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan total pengguna sebesar 139 juta di awal tahun 2023. Facebook duduk di posisi kedua dengan 119,9 juta pengguna. Meski begitu, nilai ini mengalami penurunan 10 juta pengguna dari tahun 2022, atau sebesar 7,7%. Salah satu media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat adalah LinkedIn. Media sosial tersebut mengalami peningkatan sebanyak 3 juta pengguna, atau sebesar 15% dari tahun 2022.

Dalam perspektif teori disrupsi moral, perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat dapat menyebabkan terganggunya sistem nilai dan norma sosial dalam masyarakat (Firdausi & Mewahni, 2025). Lane menjelaskan bahwa teknologi disruptif tidak hanya mengubah struktur sosial dan budaya, tetapi juga memengaruhi cara manusia memahami nilai, moralitas, dan relasi sosial (Lane, 2025). Hal tersebut terlihat dalam kehidupan generasi muda yang semakin bergantung pada validasi sosial di media digital. Nilai-nilai seperti popularitas, eksistensi virtual, dan pencitraan diri menjadi lebih dominan dibandingkan nilai kesederhanaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Akibatnya, media sosial tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas dan orientasi hidup generasi muda.

Disrupsi moral adalah kondisi terganggunya sistem nilai, norma, dan etika akibat perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung cepat (Lane, 2025; Nickel, 2020). Perkembangan media sosial, kecerdasan buatan, dan arus informasi tanpa batas menyebabkan perubahan perilaku generasi muda yang cenderung individualistik, hedonistik, dan kehilangan orientasi moral. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran konten negatif, kecanduan gadget, dan FoMO menunjukkan bahwa generasi muda mengalami krisis nilai yang serius. Dalam penelitian Osama Ahmed Alismaiel dijelaskan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja

(Alismaiel, 2023). Fenomena cyberbullying merupakan bentuk kekerasan digital yang muncul akibat lemahnya kontrol moral dan rendahnya kesadaran etika digital. Data yang ditampilkan dalam penelitian menunjukkan meningkatnya kasus cyberbullying di Indonesia, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis yang terjadi bukan hanya krisis teknologi, tetapi krisis moral dan spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya digital telah menciptakan pola kehidupan yang cenderung instan dan pragmatis. Generasi muda terbiasa memperoleh informasi secara cepat tanpa proses refleksi yang mendalam sehingga kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral menjadi menurun. Fenomena ini diperkuat oleh munculnya budaya *viral*, *flexing*, dan pencarian popularitas di media sosial yang sering kali mengabaikan etika dan nilai kemanusiaan. Banyak generasi muda lebih fokus pada pencitraan digital dibandingkan pengembangan kualitas diri secara substantif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menggeser orientasi nilai dalam kehidupan generasi muda dari nilai spiritual dan sosial menuju orientasi materialistik dan simbolik.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa fenomena Fear of Missing Out (FoMO) menjadi salah satu dampak psikososial paling dominan dalam kehidupan generasi muda. FoMO menyebabkan individu merasa cemas, takut tertinggal informasi, dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap media sosial. Dalam banyak kasus, generasi muda mengalami tekanan psikologis karena merasa harus selalu mengikuti tren dan eksistensi sosial di dunia maya. Kondisi ini menyebabkan munculnya kecemasan sosial, rendahnya rasa percaya diri, hingga krisis identitas diri. Berdasarkan teori psikologi sosial digital, media sosial membentuk standar sosial semu yang mendorong individu untuk terus membandingkan dirinya dengan orang lain (Pellegrino, 2024). Akibatnya, generasi muda menjadi rentan mengalami ketidakpuasan diri, depresi, dan kehilangan makna hidup.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa krisis moral generasi muda berkaitan erat dengan lemahnya pendidikan berbasis nilai dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan saat ini lebih berorientasi pada pencapaian akademik, kompetensi teknis, dan penguasaan teknologi dibandingkan pembentukan karakter dan moralitas. Dalam perspektif teori pendidikan berbasis nilai (*value-based education*), pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual (Putra et al., 2025). Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya ketimpangan antara pengembangan aspek kognitif dan pembentukan karakter. Sekolah dan lembaga pendidikan lebih fokus pada capaian nilai akademik, sementara dimensi etika dan spiritual belum mendapatkan perhatian yang proporsional.

Teori pendidikan berbasis nilai menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan peserta didik (Khismatullaevna, 2017; Rodriguez & Magill, 2017). Pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun karakter dan etika. Dalam perspektif Islam, pendidikan berbasis nilai diwujudkan melalui integrasi antara ilmu (*knowledge*), iman (*faith*), dan amal (*action*). Konsep ini menjadi dasar penting dalam membangun pendidikan yang humanis dan bermoral. Fenomena cyberbullying dapat ditekan melalui pendidikan berbasis nilai yang menanamkan empati (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), dan kesadaran ilahiyah (*tagwa*). Penelitian *Preventing Cyberbullying through ICT-Centric Education: A Case Study* (2021) menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis ICT yang disertai budaya sekolah yang kuat mampu menekan perilaku cyberbullying (Said-Hung et al., 2021). Selain itu, penelitian *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Cyberbullying* menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai pembimbing moral dan penguat etika digital peserta didik (Prasetya et al., 2025). Dengan demikian, teori pendidikan

berbasis nilai menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk membangun model reorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital

Kondisi tersebut menyebabkan generasi muda memiliki kemampuan teknologi dan akses informasi yang tinggi, tetapi tidak memiliki kesiapan moral dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Fenomena *cyberbullying* menjadi contoh nyata bagaimana kemampuan digital yang tinggi tidak selalu diiringi dengan kesadaran etika. Banyak generasi muda menggunakan media sosial untuk menyerang, menghina, atau mempermalukan orang lain tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang ditimbulkan. Penelitian Alismaiel menunjukkan bahwa penggunaan media digital memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja (Alismaiel, 2023). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa krisis moral generasi muda pada dasarnya merupakan dampak dari lemahnya internalisasi nilai dalam pendidikan.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab problem disrupsi moral generasi muda. Konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali menunjukkan bahwa problem moral digital bukan sekadar persoalan perilaku, tetapi krisis spiritual epistemologis akibat dominasi rasionalitas instrumental dalam budaya digital modern (Azmi et al., 2025). Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang berilmu, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak mulia dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Pendidikan harus mampu membentuk keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual agar manusia tidak terjebak dalam dekadensi moral.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali terlihat pada kondisi generasi muda saat ini yang mengalami krisis spiritual akibat dominasi budaya digital. Kehidupan modern yang serba cepat menyebabkan generasi muda lebih fokus pada kepuasan material dan pengakuan sosial dibandingkan pengembangan spiritualitas. Fenomena hedonisme, budaya instan, dan konsumsi konten digital yang berlebihan menunjukkan adanya kekosongan spiritual dalam kehidupan generasi muda (Batubara, 2024). Dalam perspektif Al-Ghazali, kondisi tersebut terjadi karena manusia kehilangan orientasi ketuhanan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual dan penguatan akhlak agar generasi muda mampu mengendalikan diri di tengah arus budaya digital yang destruktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali sangat relevan untuk membangun etika digital generasi muda. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, empati, dan pengendalian diri menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan media sosial. Pendidikan berbasis akhlak dapat membantu generasi muda memahami bahwa penggunaan teknologi harus didasarkan pada prinsip moral dan kemanusiaan (Afif & Ningrum, 2024; Wapa, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran etis. Selain Al-Ghazali, penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Ibn Khaldun memiliki relevansi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial di era digital. Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai bagian dari dinamika peradaban yang selalu berkembang sesuai kondisi sosial masyarakat (Amin et al., 2023; Ega Putri Handayani et al., 2025). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks era digital, perkembangan teknologi informasi telah menciptakan perubahan besar terhadap pola kehidupan sosial generasi muda. Media sosial mengubah cara berkomunikasi, belajar, dan membangun relasi sosial sehingga memengaruhi karakter dan perilaku individu.

Menurut Ibn Khaldun, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai dan moralitas (Mahmudah et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini masih cenderung bersifat tekstual dan normatif sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era digital. Banyak lembaga

pendidikan Islam masih fokus pada aspek teoritis tanpa mengintegrasikan problem sosial kontemporer seperti etika digital, literasi media, dan dampak psikologis media sosial. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap realitas kehidupan generasi muda modern. Dalam perspektif Ibn Khaldun, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital perlu melakukan rekonstruksi kurikulum dan pendekatan pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Literasi digital berbasis nilai menjadi sangat penting agar generasi muda tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis terhadap dampak negatif media digital serta membangun budaya digital yang sehat dan bermoral.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep *khudi* Muhammad Iqbal memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi krisis identitas generasi muda. Konsep *khudi* menekankan pentingnya penguatan diri, kesadaran identitas, kreativitas, dan tanggung jawab individual (Kareem, 2025). Dalam pandangan Iqbal, manusia ideal adalah manusia yang mampu mengenali potensi dirinya dan tidak kehilangan arah dalam menghadapi perubahan zaman. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi generasi muda saat ini yang mengalami krisis identitas akibat tekanan budaya digital dan media sosial. Fenomena FoMO, budaya pencitraan digital, dan ketergantungan terhadap validasi sosial menunjukkan bahwa banyak generasi muda membangun identitas dirinya berdasarkan penilaian orang lain di media sosial. Mereka cenderung mengukur kebahagiaan dan harga diri berdasarkan jumlah *likes*, komentar, atau popularitas digital. Akibatnya, generasi muda kehilangan kemandirian berpikir dan mudah terpengaruh budaya populer yang bersifat konsumtif dan hedonistik. Dalam perspektif Muhammad Iqbal, kondisi tersebut menunjukkan lemahnya *khudi* atau kesadaran diri individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas diri melalui pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam membangun ketahanan moral generasi muda. Pendidikan harus mampu membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, membangun rasa percaya diri, dan memiliki orientasi hidup yang jelas. Konsep *khudi* juga menekankan pentingnya kreativitas dan keberanian menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya bersifat dogmatis, tetapi juga harus mendorong pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan kemandirian generasi muda. Berdasarkan sintesis pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Muhammad Iqbal, penelitian ini menghasilkan model reorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam yang bersifat integratif dan kontekstual. Model tersebut dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu penguatan spiritual dan akhlak, pengembangan kesadaran sosial dan literasi digital, serta penguatan identitas diri dan karakter generasi muda.

Tabel 1. Model Reorientasi Nilai Pendidikan Islam

Tokoh	Nilai Utama	Konsep Pendidikan	Relevansi dalam Era Digital	Implementasi Pendidikan
Abu Hamid Al-Ghazali	Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa)	Pendidikan akhlak dan spiritualitas	Etika digital, pengendalian diri, anti-cyberbullying	Pendidikan akhlak digital, pembinaan empati, kontrol moral dalam media sosial
Ibn Khaldun	Pendidikan sosial dan peradaban	Pendidikan adaptif terhadap perubahan sosial	Literasi digital, kesadaran sosial digital	Integrasi literasi digital berbasis nilai dan budaya digital sehat

Muhammad Iqbal	Khudi (penguatan identitas diri)	Pendidikan karakter dan kesadaran diri	Ketahanan identitas, anti-FoMO, resilience digital	Penguatan karakter, kreativitas, kritis, dan kemandirian digital
----------------	----------------------------------	--	--	--

Model reorientasi nilai tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi problem moral generasi muda di era digital. Pemikiran Al-Ghazali memberikan fondasi spiritual dan etika digital melalui konsep *tazkiyatun nafs*, Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya digital, sedangkan Muhammad Iqbal melalui konsep *khudi* menekankan penguatan identitas diri dan ketahanan moral generasi muda. Integrasi ketiga pemikiran tersebut menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, literasi digital berbasis nilai, dan penguatan kesadaran spiritual.

Ada beberapa dimensi dari tiga pemikiran dalam penelitian ini, dimensi pertama yaitu spiritual Al-Ghazali menekankan pentingnya internalisasi nilai tauhid, akhlak, amanah, empati, dan tanggung jawab sosial dalam proses pendidikan. Nilai spiritual menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran moral generasi muda agar mampu menghadapi tantangan budaya digital secara bijak. Pendidikan Islam harus mampu membangun hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas sehingga teknologi tidak dipahami sebagai alat yang bebas nilai, tetapi sebagai sarana untuk membangun kemaslahatan manusia. Dimensi kedua dari Ibnu Khaldun menekankan pentingnya literasi digital berbasis etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda membutuhkan kemampuan untuk memahami dampak sosial, psikologis, dan moral dari penggunaan media digital. Literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga harus membangun kesadaran kritis, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial di ruang digital. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pendidikan etika media sosial, budaya digital sehat, dan kesadaran hukum digital agar generasi muda mampu menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab. Dimensi ketiga berfokus pada penguatan identitas diri dan karakter generasi muda melalui konsep *khudi* Muhammad Iqbal. Pendidikan harus membantu generasi muda membangun rasa percaya diri, kreativitas, dan ketahanan moral agar tidak mudah terpengaruh budaya digital yang destruktif. Generasi muda perlu diarahkan untuk memiliki tujuan hidup yang jelas, kesadaran sosial, dan kemampuan mengendalikan diri di tengah tekanan budaya modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai solusi konseptual dalam menghadapi disrupsi moral generasi muda di era digital. Rekonstruksi nilai dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting karena tantangan yang dihadapi generasi muda tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menyangkut krisis moral, spiritual, dan identitas diri. Pendidikan Islam yang berbasis nilai dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.



Gambar 4 Model Reorientasi Nilai Pendidikan Islam

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa reorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam harus dilakukan secara integratif melalui penguatan spiritualitas, pengembangan literasi digital berbasis etika, dan penguatan identitas diri generasi muda. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan generasi muda yang bermoral, kritis, resilien, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital maupun sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformasional dan kontekstual. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan doktrin moral, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran kritis dan kemampuan reflektif generasi muda dalam menghadapi realitas kehidupan digital. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang holistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui reorientasi nilai yang integratif dan kontekstual, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi solusi terhadap krisis moral generasi muda sekaligus menjadi fondasi pembangunan peradaban digital yang lebih humanis dan bermartabat. Generasi muda tidak hanya dipersiapkan menjadi individu yang kompeten dalam bidang teknologi, tetapi juga menjadi manusia yang memiliki akhlak, spiritualitas, dan kesadaran kemanusiaan yang kuat dalam menghadapi tantangan global di era digital

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disrupsi moral generasi muda di era digital merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral, spiritual, dan karakter dalam proses pendidikan. Fenomena seperti *cyberbullying*, FoMO, kecanduan media sosial, dan krisis identitas menunjukkan adanya krisis nilai yang memengaruhi perilaku dan orientasi hidup generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif sehingga belum optimal dalam membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Muhammad Iqbal memiliki relevansi penting dalam menjawab problem moral kontemporer. Al-Ghazali menekankan pendidikan akhlak dan spiritualitas, Ibn Khaldun menegaskan pentingnya pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial, sedangkan Muhammad Iqbal menekankan penguatan identitas diri melalui konsep *khudi*. Berdasarkan ketiga pemikiran tersebut, penelitian ini menghasilkan model reorientasi nilai dalam filsafat pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual melalui penguatan spiritual dan akhlak, literasi digital berbasis etika, serta penguatan karakter dan identitas diri generasi muda. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu dikembangkan secara lebih transformasional agar mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial dalam menghadapi tantangan era digital

Daftar Pustaka

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Alismaiel, O. A. (2023). Digital Media Used in Education: The Influence on Cyberbullying Behaviors among Youth Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021370>
- Amin, H., Pratama, Y., & Amin, A. H. (2023). Revitalizing Ibn Khaldun's Theory of Islamic Education for the Contemporary World. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4010–4020. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4523>
- Azmi, D. T., Azzizah, S. N., & Ikrimah, D. (2025). CHARACTER FORMATION MODEL IN ISLAMIC EDUCATION A Comparative Study of Hamka ' s and Said Nursi ' s Concept of Tazkiyatun Nafs. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, 8(2). <https://doi.org/10.20885/ijis.vol8.iss2.art6>
- Batubara, A. (2024). The Role of FoMO and Hedonism in Shaping Consumptive Behaviors and Religious Adherence Among Sibolga's Muslim Millennials. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.25710>
- Catalano, A. A., Catalano, C., Chezzi, A., Ingusci, E., & Mainetti, L. (2025). Cyberbullying: An Interdisciplinary Survey of the Dark Side of Social Networks. *2025 IEEE International Conference on Metrology for EXtended Reality, Artificial Intelligence and Neural Engineering (MetroXRINE)*, 161–165. <https://doi.org/10.1109/MetroXRINE66377.2025.11340577>
- Chumaini, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(1), 286–301.
- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research? *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 129(7), 1166–1167. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>
- Ega Putri Handayani, Muhammad Zalnur, & Fauza Masyudi. (2025). Education and Social Dynamics from Ibn Khaldun's Perspective: A Critical Review and Relevance for the

- Modern World. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 3(2), 242–253. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v3i2.137>
- Firdausi, K., & Mewahni, R. (2025). Disrupsi Teknologi dalam Perspektif Hukum. *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/khk.v7i2.10493>
- Hovey, R. B., Vigouroux, M., Noushi, N., Pavate, V., & Amja, K. (2022). Applied Philosophical Hermeneutic Research: the unmethod. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–9. <https://doi.org/10.1177/16094069221101237>
- Kareem, A. ul. (2025). Revival of the Muslim Spirit: Iqbal's Perspective in Eradicating Weakness and Illiteracy in the Indian Subcontinent. *Payam-i-Iqbal Bahria Research Journal on Iqbal Studies (BRJIS)*, 6(0), 167–186. <https://brjis.bahria.edu.pk/index.php/brjis/article/view/19> Khismatullaevna, S. N. (2017). *VALUE-BASED EDUCATION*. 31–36.
- Lane, B. (2025). Socially Disruptive Technologies, Moral Progress, and Rule Following. *Philosophy & Technology*, 38(2), 64. <https://doi.org/10.1007/s13347-025-00897-2>
- Mahmudah, S., Ali, S. N., & Ridwan. (2025). Ibn Khaldun's Islamic Educational Thought: Relevance in the Modern World. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(3), 1542–1548. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i3.8337>
- Mubarak, M. S. (2025). BIANNUAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION Advancing Excellence on Islamic Education <https://doi.org/10.32502/khk.v7i2.10493> KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN PENGARUHNIA DALAM PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA. *Biannual Conference on Islamic Education*, 2(1), 39–60. <https://bico.in.id/journal/index.php/bico.in/article/view/467>
- Nabilah, D. F., Nurfitri, A. D., & Ikhrom, I. (2025). Pengaruh FoMO terhadap Kecanduan Media Sosial pada Kalangan Remaja. *Nathiqiyah*, 8(1), 59–69. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v8i1.1579>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nickel, P. J. (2020). Disruptive Innovation and Moral Uncertainty. *NanoEthics*, 14(3), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s11569-020-00375-3>
- Nourdad, N. (2022). Philosophical Approaches to Educational Assessment. *Journal of Philosophical Investigations*, 16(40 Special Issue), 68–85. <https://doi.org/10.22034/jpiut.2022.52685.3327>
- Pellegrino, A. (2024). Social Comparison, Problems of Digital Consumption and Its Implications. In *Decoding Digital Consumer Behavior* (pp. 113–131). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3454-2_8
- Prasetya, F. I., Saifuddin, & Rozi, S. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Cyberbullying. *International Journal of Education and Literature*, 4(2), 155–160. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i2.250>
- Putra, A. N., Rahmat, Fitriyari, S., & Masyitoh, I. S. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai untuk Penguatan Integritas dan Antikorupsi Siswa. *Journal of Civic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24036/jce.v8i2.1132>
- Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(7), 711–718. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/367>

- Rodriguez, A., & Magill, K. R. (2017). *Beyond A Value Based Education*. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-68123-748-0>
- Rofi Anisa, D., Auliya Safitri, D., & Puspika Sari, H. (2025). Tarbiyah Berbasis Khudi: Menempa Karakter Mandiri dan Kreatif Ala Muhammad Iqbal. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 107–121. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1336>
- Sabila, F. N., Tsabita, H. N., Dzikri, M., & Ramadhan, M. R. (2023). Malang, 14 september 2023. *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM LPPP Universitas Negeri Malang*, 2(1), 73–86. <https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAL/article/view/8451>
- Said-Hung, E., Gonzalez-Prieto, E., & Pallarès-Piquer, M. (2021). Preventing cyberbullying through ICT-centric education: a case study. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(3), 459–472. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2021.1908415>
- Selfiana, R., Salsahbilla, M., & Noorhayati, S. M. (2026). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun : Studi Pustaka tentang Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2508>
- Suhardis, Mahanis, J., Alpizar, & Bakar, A. (2025). Metode dan Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 231–239.
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 4(2), 160-171.
- Windi Lestari, Heldeyely Windri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>
- Yan, L. (2025). The Great Significance of the Value of Civilization to the Evolution of Human Civilization. In *Value-Based Civilization* (pp. 205–227). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-96-9490-7_10
- Zahira Jannataini, Jamali, J., & Sumanta, S. (2025). Philosophical Foundation of Islamic Education in Muhammad Iqbal's Asrar-i Khudi: An Ontological, Epistemological, and Axiological Analysis. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9434>